

## Pengaruh Pornografi dan Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Seks Bebas

Shella Faradilla Sandi<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *This study aimed to determine the impact of pornography and permissive parenting toward free sex in SMP Negeri 17 Samarinda. This research used quantitative method. The sample in this study include 90 students. Data collecting method use free sex scale, pornography scale, and permissive parenting scale with likert scale model. The data collected were analyzed with regression analysis with the help of the program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 for Windows 7. These results include that there is an impact of pornography and permissive parenting toward free sex in SMP Negeri 17 Samarinda with  $f_{hitung} = 31.581 > f_{tabel} = 3.10$ ;  $R^2 = 0.421$  dan  $p = 0.000 < 0.050$ . There is an impact of pornography toward free sex with  $\beta = 0.657$ ;  $t_{hitung} = 7.089 > t_{tabel} = 1.987$  and  $p = 0.000 < 0.05$ . Then there isn't impact toward permissive parenting toward free sex with  $\beta = -0.041$ ;  $t_{hitung} = -0.485 < 1.987$  and  $p = 0.629 > 0.050$ .*

**Keywords:** *free sex, pornography, permissive parenting*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pornografi dan pola asuh permisif terhadap seks bebas di SMP Negeri 17 Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 90 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala seks bebas, skala pornografi, dan skala pola asuh permisif dengan model skala likert. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis regresi dengan bantuan program Paket Statistik Ilmu Sosial (SPSS) 20.0 for Windows 7. Hasil penelitian ini antara lain bahwa terdapat pengaruh pornografi dan pola asuh permisif terhadap seks bebas di SMP Negeri 17 Samarinda dengan  $f_{hitung} = 31,581 > f_{tabel} = 3,10$ ;  $R^2 = 0,421$  dan  $p = 0,000 < 0,050$ . Ada pengaruh pornografi terhadap seks bebas dengan  $\beta = 0,657$ ;  $t_{hitung} = 7.089 > t_{tabel} = 1.987$  dan  $p = 0.000 < 0.05$ . Kemudian tidak ada pengaruh pola asuh permisif terhadap seks bebas dengan  $\beta = -0,041$ ;  $t_{hitung} = -0,485 < 1,987$  dan  $p = 0,629 > 0,050$ .

**Kata Kunci:** seks bebas, pornografi, pengasuhan yang permisif

---

<sup>1</sup> Email: shellaharry96@gmail.com

## PENDAHULUAN

Kota Samarinda sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Timur menjadi kota yang perkembangannya sudah cukup maju meskipun masih banyak masalah-masalah yang terjadi di kota tersebut karena perilaku kenakalan remaja semakin mengkhawatirkan. Tidak hanya narkoba, seks bebas pun sudah bukan hal tabu bagi anak-anak dan remaja. Fakta terbaru ada sebuah gedung kosong dikawasan Sungai Kunjang Samarinda yang bisa dijadikan lokasi seks bebas. Ketua Harian Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kaltim Adji Suwignyo menyebutkan bahwa, kalau sudah ada yang ulang tahun, mereka berkumpul disana. Lalu kemudian mereka melakukan seks bebas disana. Termasuk geng motor, balapan liar, dan hadiahnya adalah perempuan dan bebas melakukan apa saja, ini fakta dan semua pihak harus buka mata. KPAID Kaltim juga mengatakan bahwa perilaku geng anak-anak sudah sangat mengkhawatirkan. Ada yang namanya geng Gagak Hitam, atau Merpati Malam. Mereka santai saja menanggapi hubungan seks, ujarinya (Prokal.co, 2016).

Pemberitaan dari media *online* dari Samarinda Pos pada tanggal 9 Januari 2017 memberitakan bahwa di wilayah Sungai Kunjang, polisi berhasil membongkar pesta seks remaja. Peristiwa tersebut terjadi Kamis, 5 Januari 2017, dua orang remaja perempuan dibujuk melayani 10 teman sepermainannya. Dua korban yang masih duduk di bangku SMP, sama-sama berusia 13 tahun keduanya digauli dan diraba-raba dan rata-rata pria yang menikmati tubuh Melati dan Mawar juga masih dibawah umur, yakni antara 15 hingga 16 tahun. 10 orang yang diamankan polisi adalah KH, EC, RZ, RF, RD, IL, AL, DD, UF dan SL. KH dan kawankawannya mengerjai Mawar serta Melati disebuah rumah, yang menjadi tempat tongkrongan mereka di kawasan Loa Bakung, Sungai Kunjang (Rinnha, 2017).

Hal ini sesuai dengan pendapat Imran (2000) usia kematangan seksual atau biologis remaja belum diimbangi oleh kematangan psikososial, yaitu memahami resiko perilaku dan siap menerimanya, kemampuan mengelola dorongan dan kemampuan mengambil keputusan secara matang. Akibatnya kadang-kadang rasa ingin tahu, keinginan bereksplorasi dan memenuhi dorongan seksual mengalahkan pemahaman tentang norma, kontrol diri, pemikiran rasional sehingga timbul perilaku mencoba untuk berhubungan seksual dan pada

akhirnya menimbulkan ketagihan pada remaja untuk dilakukan kembali. Para remaja diberikan larangan-larangan atau keharusan yang harus dipatuhi tentang berperilaku seksual sebelum pernikahan, misalnya berciuman, menyentuh bagian tubuh yang sensitif lawan jenis, menonton atau membaca cerita porno tidak boleh dilakukan karena dapat merangsang nafsu seks yang dapat menyebabkan terjadinya persetubuhan diluar pernikahan (Adriansyah dan Hidayat, 2013).

Penelitian ini dilakukan di SMPN 17 Samarinda, SMPN 17 Samarinda adalah Sekolah Menengah Pertama yang terletak di Sambutan, Samarinda Iir. Pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa fenomena yang terjadi di SMPN 17 Samarinda adalah banyaknya remaja disekolah tersebut yang perilakunya mengarah ke perilaku seks bebas bahkan sampai tingkat yang cukup ekstrim.

Hasil tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 November 2016 hari jum'at pukul 10.40 WITA oleh bapak "V" selaku guru BK SMPN 17 Samarinda, bahwa perilaku remaja yang terjadi di SMPN 17 Samarinda sangat memprihatinkan karena pergaulan bebas yang sangat marak terjadi pada remaja disana.

Bapak "V" juga mengatakan bahwa ada remaja yang rela dibayar dua ribu rupiah untuk pemuasan hasrat seperti melakukan ciuman bibir, ada pula siswa dan siswi yang tertangkap sedang bermesraan di wc sekolah dan mereka harus diberikan bimbingan konseling oleh bapak "V".

Menurut hasil wawancara pada siswa "B" apakah ia pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis, dan ia mengatakan bahwa saat ini ia sedang berpacaran dengan laki-laki yang usianya 4 tahun lebih tua darinya. Siswi "B" mengaku bahwa ia diberikan ijin dari orang tuanya untuk menjalin hubungan dengan pacarnya tersebut, dan jika malam minggu ia dijemput dirumahnya lalu pergi keluar rumah untuk kencan. Siswi "B" juga mengatakan sehabis keluar rumah bersama pacar biasanya ia diantar pulang dan memilih untuk kencan dirumahnya. Siswi "B" mengatakan bahwa sudah 9 bulan mereka berpacaran dan ia pun menjelaskan bahwa hubungannya sudah cukup intim dengan pacarnya hanya saja tidak pernah melakukan hubungan badan. Ia mengatakan takut jika berhubungan badan dikarenakan ia masih SMP.

Lebih lanjut, menurut Djubaedah (2003) pornoaksi adalah sikap, perilaku, perbuatan, gerakan tubuh, suara yang erotis dan sensual, baik dilakukan

antara manusia dengan hewan, atau antara hewan yang sengaja dipertunjukkan oleh seorang atau lebih yang bertujuan untuk membangkitkan nafsu birahi orang, baik perbuatan pornoaksi yang dilakukan secara heteroseksual, homoseksual, lesbian, *oral sex*, *fellatio cunnilingus*, *onani*, masturbasi, *anal intercourse* (sodomi), baik dilakukan oleh orang sejenis kelamin maupun berlawanan jenis kelamin.

Menurut hasil wawancara terhadap 3 orang siswa, orang tua siswa rata-rata mengetahui jika mereka berpacaran. Peran orangtua memang sangat penting terutama tumbuh kembang anaknya salah satunya yaitu orangtua mengawasi segala kegiatan anaknya contohnya seperti penggunaan internet yang harus dibatasi. Anak-anak yang terlalu diberi kebebasan berlebihan secara tidak langsung orang tua membiarkan mereka untuk berbuat sesuai keinginan mereka, tidak peduli jika hal itu salah atau benar. Beberapa teori menyebutkan jenis pola asuh yang tepat untuk pemaparan diatas yaitu pola asuh permisif. Pola asuh permisif menurut Colorosa (2006) bahwa pola asuh permisif adalah sebuah keluarga yang tidak memiliki aturan yang kuat dan tidak konsisten, seperti ada ketegasan, namun beberapa waktu memperlihatkan perasaan dan emosi yang sehat padahal tidak konsisten diterapkan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Perilaku Seks Bebas

Menurut Desmita (2005) pengertian seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual, tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual.

Seks bebas menurut Basri (2000) merupakan kegiatan seksual yang menyimpang, yang dilakukan baik secara individual maupun bergerombol pada waktu dan tempat yang disepakati bersama. Seks bebas ini biasanya diawali dengan acara-acara yang cukup merangsang secara seksual dan pada tempat yang dipandang “aman” dari pengetahuan masyarakat. Menurut beberapa penelitian, cukup banyak faktor penyebab remaja melakukan perilaku seks bebas. Salah satu diantaranya adalah akibat atau pengaruh menkonsumsi berbagai tontonan.

Kemudian Wilis (2005) menegaskan bahwa seks bebas atau seks bebas yaitu melakukan hubungan seks dengan siapa saja tanpa pernikahan,

asal suka sama suka. Selanjutnya, Perilaku seks pranikah yaitu segala bentuk aktivitas seksual yang dilakukan sebelum menikah meliputi sentuhan seksual, membangkitkan gairah seksual, seks oral, seks anal, masturbasi dan hubungan heteroseksual (Soetjiningsih, 2007).

Menurut Sarwono (2010) adapun aspek-aspek perilaku seksual tersebut adalah, (1) bersentuhan (*touching*) yaitu berpegangan tangan dan berpelukan, (2) berciuman (*kissing*) perilaku berciuman yang dimulai dari ringan sampai dengan *deep kissing*, *necking* atau perilaku mencium daerah sekitar leher pasangan, (3) bercumbu (*petting*) menyentuh atau meraba daerah erotis dari tubuh pasangan biasanya meningkat dari meraba ringan sampai meraba alat kelamin, (4) *oral genital sex*, hubungan seks oral merupakan rangsangan dengan mulut pada organ seks atau alat kelamin pasangan, (5) hubungan seksual (*sexual intercourse*) hubungan seksual terjadi pada remaja belasan cenderung kurang direncanakan dan lebih bersifat spontan.

### Pornografi

Djubaedah (2003) pornoaksi adalah sikap, perilaku, perbuatan, gerakan tubuh, suara yang erotis dan sensual, baik dilakukan antara manusia dengan hewan, atau antara hewan yang sengaja dipertunjukkan oleh seorang atau lebih yang bertujuan untuk membangkitkan nafsu birahi orang, baik perbuatan pornoaksi yang dilakukan secara heteroseksual, homoseksual, lesbian, *oral sex*, *fellatio cunnilingus*, *onani*, masturbasi, *anal intercourse* (sodomi), baik dilakukan oleh orang sejenis kelamin maupun berlawanan jenis kelamin yang ditujukan atau mengakibatkan orang yang melihatnya dan atau mendengarnya dan atau menyentuhnya timbul rasa yang menjijikkan dan atau memuakkan dan atau memalukan, yang bertentangan dengan agama dan atau adat istiadat setempat. Cooper (1998) mengemukakan ada empat aspek dasar yang bisa digunakan untuk mengukur frekuensi mengakses situs porno para pengguna internet. Aspek-aspek yang dimaksud antara lain (1) Aktivitas (*action*) Aktivitas merupakan kegiatan mengakses situs porno secara langsung yaitu berupa *download* gambar-gambar pornografi maupun *chatting* erotis. Menurut Cooper (1998) model *triple A* mempengaruhi aktivitas situs porno yakni: *Accessibility*, yaitu kemudahan dalam mengakses beragam informasi seks serta berbagai informasi lain yang ingin diketahui. *Affordability*, yaitu nilai ekonomis yang terdapat pada aktivitas mengakses

situs porno, materi seks yang terdapat diinternet jumlahnya yang melimpah dengan biaya yang relatif murah bahkan terdapat layanan gratis. *Anonymity*, yaitu keyakinan bahwa orang lain tidak mengetahui dirinya sebagai pengguna situs porno merasa aman dan mendapatkan kebebasan dalam mengekspresikan fantasi seksual, mendiskusikan materi seksual secara lebih terbuka, pengungkapan diri yang relatif cepat yang ditandai dengan pembentukan pesona baru.

Pengguna situs porno pada awalnya secara tidak sengaja terangsang oleh aktivitas situs porno, namun pada akhirnya pengguna menyadari dirinya secara aktif mencari situs porno ketika sedang menjelajahi internet. (2) Refleksi merupakan keterlibatan efek kognitif pada pengalaman aktivitas mengakses situs porno. Menurut Putman (1999) frekuensi aktivitas mengakses situs porno yang relatif tinggi menyebabkan perilaku obsesif dan kompulsif. Perilaku obsesif ditandai dengan pikiran yang terobsesi pada situs porno dan cenderung dibayang-bayangi oleh perasaan bersalah. Perilaku kompulsif ditandai dengan pengalaman melakukan aktivitas mengakses situs porno yang memberi kepuasan dengan materi seksual yang diperoleh dan dapat memenuhi perilaku seksual penggunanya. (3) Kesenangan (*Excitement*) kesenangan yaitu tingkat kepuasan, perasaan, senang dan bergairah dengan aktivitas mengakses situs porno cenderung tidak terangsang maupun merasa bersalah dengan aktivitas tersebut. (4) Rangsangan (*Arousal*) rangsangan merupakan pengalaman mengakses situs porno yang menggairahkan dan menimbulkan perangsangan, hal ini sering diliputi perasaan malu dan bersalah. Rangsangan yang ditimbulkan akibat aktivitas mengakses situs porno, ditandai dengan masturbasi yang dilakukan sesudah *online* maupun saat *online*. Hal tersebut dilakukan dengan mengembangkan fantasi seksual melalui kata-kata erotis yang didukung dengan stimulasi dari gambar-gambar porno.

### **Pola Asuh Permisif**

Pola asuh permisif adalah orang tua yang menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri, hanya membuat sedikit batasan dan membiarkan anak memonitor aktivitas sendiri, namun orang tua tetap bersikap hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut anak (Papalia, Olds, & Feldman, 2011).

Proboningrum (2001) menyebutkan bahwa aspek-aspek dari salah satu jenis pola asuh, yaitu pola asuh permisif orangtua, antara lain (1) orang

tua bersifat toleran terhadap anak, orang tua tidak peduli dengan tindakan anak yaitu dengan tidak ada batasan atau peraturan-peraturan tertentu dalam keluarga. (2) Hukuman atau hadiah tidak pernah diberikan

Tidak ada tindakan dari orang tua terhadap sikap anak baik yang bersifat positif maupun negatif, yang berupa hadiah atau hukuman. (3) Komunikasi hampir tidak ada, orang tua dan anak jarang sekali terjalin komunikasi yang melibatkan kedua belah pihak yang aktif. (4) semua keputusan diserahkan kepada anak, kebebasan diberikan kepada anak sepenuhnya dalma pengambilan keputusan tanpa memperhatikan kebutuhannya. (5) Kontrol terhadap anak longgar, tindakan orang tua yang tidak peduli dengan semua tindakan anak atau sikap anak.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *simple random sampling*, dimana pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah sampel dipilih secara acak tanpa menentukan asal angkatannya. Sampel penelitian ini adalah 90 siswa SMP Negeri 17 Samarinda yang masih aktif.

Tahap pertama yang dilakukan adalah uji validitas dan realibilitas dengan menggunakan rumus *product moment* dari Pearson. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk mengetahui kevalidan dan reliabilitas instrument penelitian. Tahap kedua adalah uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas data *OneSample Kolmogorov-Smirnov* Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah jenis instrumen yang digunakan terdistribusi normal atau tidak normal, kemudian uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas. Tahap ketiga adalah uji hipotesis terdiri dari uji regresi berganda dan bertahap. Tahap terakhir adalah uji hipotesis tambahan yaitu, uji model multivariat dan regresi bertahap.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil pengujian diperoleh F hitung dengan nilai 31.581 lebih besar dari F tabel dengan nilai

3.10 maka hal ini berarti pornografi dan pola asuh permisif berpengaruh terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMPN 17 Samarinda. Berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0.000 ( $0.000 < 0.05$ ), hubungan tersebut dapat sangat dipercaya. Diketahui pula Adjusted  $R^2$  pada penelitian ini sebesar 0.421 hal ini menunjukkan bahwa perilaku seks bebas dipengaruhi oleh pornografi dan pola asuh permisif sebesar 42.1 persen, sedangkan sisanya sebesar 58 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Suyatno (2011) pencarian informasi tentang perilaku seksual remaja saat ini sangat didukung oleh perkembangan dan kemajuan teknologi informasi berupa internet yang sedang diminati dan digemari oleh remaja. Internet meliputi *gadget* dan *smartphone* yang banyak digunakan remaja dalam interaksi sosial mereka. Kemajuan teknologi ibarat dua mata pisau, disatu sisi sangat menguntungkan, disisi lain bisa berbahaya. Salah satu dampak negatif dari kemajuan internet adalah mudahnya mengakses pornografi dan pornoaksi.

Hasil uji analisis regresi model bertahap atau sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada variabel pornografi terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMPN 17 Samarinda dengan nilai  $\beta = 0.657$ ;  $t_{hitung} = 7.089 > t_{tabel} = 1.987$  dan  $p = 0.000 < 0.050$  artinya semakin tinggi pengaruh pornografi maka semakin tinggi pula perilaku seks bebas yang dilakukan remaja di SMPN 17 Samarinda. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan BKKBN (2007) faktor-faktor yang meningkatkan dorongan seksual pada remaja yaitu menonton film porno, melihat gambar porno, mendengar cerita porno, berduaan ditempat sepi, berkhayal tentang seksual, menggunakan zat perangsang atau napza.

Beberapa orang tua yang telah peneliti temui di lapangan, orang tua tersebut menganggap suatu kewajiban untuk memfasilitasi anak-anak mereka *gadget* atau *smartphone* disamping karena kebutuhan untuk berkomunikasi, bisa pula dikarenakan mereka tidak ingin anak-anak mereka merasa ketinggalan zaman jika tidak memiliki *gadget* atau *smartphone*. Bahkan ketika peneliti melakukan *screening* dilapangan, hasil yang didapatkan yaitu siswa-siswi mencari tahu tentang pornografi melalui internet karena merasa jika mereka menanyakan kepada orang tua merupakan hal yang tabu dan mereka takut jika dimarahi. Hal ini sejalan dengan pendapat Novanti (2013) remaja

yang memiliki orang tua dengan pola asuh permisif, cenderung memiliki kerentanan yang tinggi terhadap perilaku seks bebas. Hal ini dikarenakan orang tua yang permisif tidak terlalu mengawasi anak-anaknya. Sehingga anak merasa bebas untuk melakukan perbuatan yang anak lakukan meskipun itu tidak baik untuk dirinya sendiri.

Hasil uji analisis regresi model bertahap atau sederhana menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh pada variabel pola asuh permisif terhadap perilaku seks bebas pada remaja dengan nilai  $\beta = -0.041$ ;  $t_{hitung} = -0.485 > t_{tabel} = 1.987$  dan  $p = 0.629 > 0.050$ . Triandika dan Ediaty (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pola asuh permisif orang tua menunjukkan tidak ada pengaruh antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pranikah atau seks bebas hal ini dapat dilihat pada gambaran umum responden yang mendapati 56.2 persen ibu subjek tidak bekerja diluar rumah tetapi sebagai ibu rumah tangga sehingga anak merasa mendapatkan perhatian yang lebih dari ibunya.

Menurut Wong (2008) dalam pola asuh permisif, orang tua memang menunjukkan sikap dan kasih sayang yang tinggi, tetapi dengan kendali dan tuntutan prestasi yang rendah, pada tipe pola asuh ini anak tidak mandiri karena orang tua terlalu memanjakan anaknya sehingga anak tidak peduli dengan tanggung jawab, susah bergaul dan dapat menghambat moral anak. Hasil penelitian ini mendukung temuan Conrad dan Sarwono (2010) dengan subjek remaja berusia 10 sampai 22 tahun mengenai pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja yang berpacaran bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara pola asuh dengan perilaku seksual remaja. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Lestari (2012) yang mendapati bahwa peran orang tua tidak ada pengaruhnya dengan perilaku seksual pranikah. Hal ini dikarenakan sebanyak 93 persen orang tua responden tidak mendukung terjadinya perilaku seksual pranikah tetapi 58.1 persen responden melakukan perilaku seksual pranikah beresiko tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua siswa, dapat diketahui bahwa orang tua tidak memberikan kebebasan penuh terhadap anak-anak mereka dikarenakan anak-anak mereka masih berusia sekitar 14-15 tahun, orang tua menganggap bahwa anak-anak diusia 14-15 tahun itu belum mampu untuk diberikan tanggung jawab untuk memutuskan suatu hal sesuai dengan keinginan anak. Bahkan ada orang tua siswa yang benar-benar

melarang anaknya untuk tidak terlibat hubungan apa-apa dengan teman laki-laki mereka disekolah, misalnya seperti berpacaran atau pergi keluar rumah berdua dengan teman laki-laki. Selanjutnya ditinjau dari hasil uji deskriptif yang menunjukkan bahwa pola asuh permisif berstatus rendah yang berarti pola asuh permisif tidak ada pengaruhnya dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMPN 17 Samarinda.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pornografi terhadap perilaku seks bebas pada siswa di SMPN 17 Samarinda. Adanya pengaruh antara pornografi terhadap perilaku seks bebas, artinya semakin rendah akses pornografi oleh siswa SMPN 17 Samarinda maka semakin tinggi pula perilaku seks bebas yang dilakukan oleh siswa. Sebaliknya, semakin tinggi akses pornografi yang dilakukan oleh siswa maka semakin tinggi pula perilaku seks bebas yang dilakukan oleh siswa di SMPN 17 Samarinda.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat Terdapat pengaruh antara pornografi dan pola asuh permisif terhadap perilaku seks bebas remaja di SMPN 17 Samarinda.
2. Terdapat pengaruh antara pornografi terhadap perilaku seks bebas remaja di SMPN 17 Samarinda, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi paparan pornografi, maka semakin tinggi perilaku seks bebas remaja. Sebaliknya, semakin rendah paparan pornografi maka semakin rendah perilaku seks bebas remaja.
3. Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh permisif terhadap perilaku seks bebas pada siswa SMPN 17 Samarinda.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah  
Pihak sekolah di harapkan untuk dapat lebih memberi arahan atau informasi mengenai pengetahuan seksual pada remaja agar remaja tidak mencari tahu sendiri dan mengakibatkan munculnya rasa penasaran pada diri remaja, lalu pada akhirnya mereka tertarik mencoba melakukan seks bebas. Terutama memberikan

edukasi kepada para orang tua agar orang tua bersedia memberi informasi mengenai pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan seks, dengan lebih banyak informasi tentang pendidikan seksual yang diberikan melalui seminar atau penyuluhan diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi orang tua secara tepat agar siswa tidak salah dalam mencari informasi. Karena menurut hasil penelitian ini pornografi adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap remaja yang melakukan seks bebas.

### 2. Bagi Orang Tua

Beberapa saran bagi orang tua pada siswa-siswa SMPN 17 Samarinda yaitu:

- a. Orang tua di harapkan meningkatkan pengawasan serta memberikan pengetahuan atau pendidikan tentang seks dengan cara pendekatan yang lebih religius, yaitu dengan memberikan penjelasan tentang ayat-ayat di dalam kitab suci pada masing-masing agama yang di yakini agar di jadikan dasar untuk memberikan pengetahuan tentang masalah seksual, serta menjelaskan bagaimana batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan.
- b. Menjalin komunikasi yang baik dengan anak terutama tentang pendidikan seksual atau *sex education* dengan tidak menganggap bahwa seks itu sesuatu yang tabu untuk didiskusikan bersama anak. Disamping itu, tentu saja orang tua harus menyesuaikan pembahasan atau topik dengan usia atau pemahaman anak. Peneliti mengharapkan orang tua bisa menjadi partner bagi anak agar anak tidak berusaha sendiri untuk mencari informasi tentang seks karena mereka belum bisa menyaring mana informasi yang harus mereka ambil, mana yang tidak boleh mereka ambil. contohnya seperti memberi penjelasan pada anak bagian-bagian tubuh mana saja yang tidak boleh dilihat atau disentuh oleh orang lain tanpa alasan yang jelas seperti ketika memeriksakan anak ke dokter, dengan maksud dokter melihat atau menyentuh bagian tubuh tertentu karena tujuan untuk mendiagnosa gejala penyakit dan lain sebagainya.
- c. Orang tua di harapkan senantiasa mengontrol aktivitas anak agar tidak terjerumus ke dalam perilaku seks bebas seperti memberikan batas jam malam, memeriksa *handphone* secara berkala, memperhatikan dengan siapa anak bergaul, lingkungan pertemanan anak, hal ini

di maksudkan agar anak dapat menilai dampak buruknya bila melakukan seks bebas, serta diharapkan agar anak memiliki rasa takut atau rasa bersalah jika ia melakukan sesuatu yang melanggar norma sosial dan norma agama.

### 3. Bagi Siswa-siswi

Siswa-siswi diharapkan untuk bisa menjadikan orang tua sebagai sahabat dengan maksud berusaha untuk terbuka dan bersedia menceritakan kejadian atau keadaan diri serta menanyakan sesuatu yang ingin diketahui tanpa harus mencari tahu sendiri. Tujuannya agar informasi yang didapatkan lebih jelas dan mudah dipahami terlebih lagi mengenai pendidikan tentang seks karena usia yang masih dibawah umur, dikhawatirkan siswa-siswi belum bisa menyaring informasi yang didapat. Guru Bimbingan Konseling di sekolah juga dapat menjadi wadah yang tepat untuk berbagi cerita atau permasalahan yang dihadapi, oleh sebab itu guru Bimbingan Konseling diharapkan dapat memberikan saran atau masukan yang tepat untuk siswa-siswi serta menjadi sahabat pengganti orang tua bagi siswa-siswi selama mereka berada di sekolah.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Beberapa saran bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis atau dengan pokok bahasan yang sama, yaitu:

- a. Menambah jumlah sampel atau menggantinya dengan yang lain jika karakteristiknya berbeda misalnya, dengan subjek yang kategori usianya berbeda agar hasil lebih spesifik dan guna mengurangi jumlah aitem yang gugur.
- b. Mengganti konsep teori penelitian dengan yang lebih spesifik seperti, menggunakan teori-teori baru dan hasil penelitian-penelitian terdahulu supaya memperkuat konsep teori variabel penelitian. Peneliti selanjutnya di harapkan menggunakan teori tentang konformitas remaja, atau pola asuh otoriter.
- c. Bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai perilaku seks bebas pada remaja, diharapkan untuk memperhatikan faktor-faktor lain juga seperti faktor lingkungan atau tempat tinggal, media massa, kurangnya informasi tentang seks, dan pergaulan yang bebas.
- d. Fenomena pada penelitian serta penulisan atau pemilihan kata pada skala penelitian harus

disesuaikan dengan subjek penelitian dan diharapkan agar aitem tidak mengandung *social desirability*.

- e. Sebaiknya para peneliti selanjutnya mempertimbangkan untuk menggunakan karakteristik dalam pengambilan sampel guna menghindari banyaknya aitem yang gugur akibat dari ketidaksesuaian skala penelitian terhadap sampel yang diambil secara acak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., & Hidayat, K. (2013). Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 1-9.
- Basri, H. (2000). *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Colorosa, B. (2006) *Penindas, Tertindas, dan Penonton*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Djubaedah, N. (2003). *Pornografi dan Pornoaks ditinjau dari Hukum Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Imran, I. (2000). *Modul Dua Perkembangan Seksualitas Remaja*. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2011). *Human Development*. Nine Edition. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Proboningrum. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarwono. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soentjningsih. (2007). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B., & Sri S. H. (2004). *Crisis And Child Abuse*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Triandika, S., & Ediati S. (2015). Kecenderungan Pola Asuh Permisif dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Putri. *Jurnal Empati, Volume 4 (4) 44-49*.
- Willis, S. S. (2005). *Remaja & Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: CV. Alfabeta.